

MODERNISASI KEAGAMAAN DAN PENDIDIKAN

<https://uia.e-journal.id/Tahdzib/article/view/1598>

DOI: <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v4i2.1598>

Ahmad Faqihuddin
Universitas Islam Asy-Syafi'iyah
Faqihuddin25@gmail.com

Abstrak (In Bahasa): *Persoalan yang timbul dalam modernism tidak hanya dalam aspek istilah kebahasaan, melainkan juga berhubungan dengan aspek waktu serta aspek pemikiran, ideology, dan kultur. Modernisme ketika dikaitkan dengan awal waktu kemunculannya akan mengalami kesulitan menentukannya secara tepat, Walaupun modern atau modernism masih sulit didefinisikan secara utuh dan jelas, tetapi sebagai sebuah realitas sejarah, modernism memiliki nilai atau paradigm yang dapat dikenali sebagai karakteristik modernism itu sendiri, Secara umum ide pembaharuan Abduh paralel dengan ide pembaharu-pembaharu modern, seperti at-Tahtawi dan Jamaluddin al Afghani, Penulisan makalah ini menggunakan metode deskriptif. Pembaharuan Abduh merupakan respons terhadap kondisi umat Islam yang memprihatinkan di satu sisi, Usaha Abduh dalam memodernkan system dan lembaga pendidikan di Mesir. Serta sekaligus sebagai upaya untuk merubah kondisi umat Islam agar lebih cerah masa depannya. Ide gerakan pembaharuan Abduh secara umum paralel dengan gerakan pemaharuan zaman pra-modern-Ibnu Taymiah dan Muhammad Abdul Wahab-yakni, membersihkan paham-paham khurafat, bid'ah dan tahayul yang masuk ke dalam keyakinan dan praktek umat Islam.*

Kata Kunci: Modernisme, Khurafat, Bid'ah, Pendidikan

Abstract (In English): *The problems that arise in modernism are not only in terms of linguistic terms, but also relate to aspects of time and aspects of thought, ideology, and culture. Modernism at the beginning of its emergence will have difficulty determining it precisely, Although modernism or modernism is still difficult to define completely and clearly, but as a historical reality, modernism has values or paradigms that can be known as the characteristics of modernism itself. In general, the idea appears Abduh parallel with the idea of modern reformers, such as at-Tahtawi and Jamaluddin al Afghani, the writing of this paper uses a descriptive method. Abduh's renewal is a response to the condition of Muslims who are on the one hand, Abduh's efforts to modernize educational systems and institutions in Egypt. And as an effort to change the condition of Muslims for a brighter future. The idea of the movement in Abduh was in general parallel to the reform movement of the pre-modern era-Ibn Taymiah and Muhammad Abdul Wahab-namely, cleaning up superstition, heresy and superstition that had entered into the beliefs and practices of Muslims.*

Kata kunci: Modernism, Khurafat, Bid'ah, Education

Pendahuluan Modern atau modernisme adalah sebuah istilah yang sangat akrab dan populer, baik dalam percakapan sehari-hari maupun dalam Bahasa akademis. Akan tetapi istilah ini pengertiannya masih kabur, dan belum ada kata sepakat apa yang dimaksud arti sebenarnya modernism. Istilah modernism dipadankan dengan "*pembaharuan*" dalam bahasa Indonesia. Kata padanan ini sebetulnya tidak terlalu tepat apabila merujuk kepada arti modern dalam bahasa aslinya, karena *modrn* yang terambil dari akar kata "*modo*" dalam Bahasa latin bermakna "*masa kini*" atau "*mutakhir*"¹.

Persoalan yang timbul dalam modernism tidak hanya dalam aspek istilah kebahasaan, melainkan juga berhubungan dengan aspek waktu serta aspek pemikiran, ideology, dan kultur. Modernisme ketika dikaitkan dengan awal waktu kemunculannya akan mengalami kesulitan menentukannya secara tepat, walaupun banyak disinggung dan disebut-sebut pada abad ke-14 hingga abad ke-15, tetapi hal ini masih diperdebatkan. Sebutan zaman modern pun masih mengandung permasalahan, karena inti dan hakekat zaman sekarang bukanlah kebaruannya, seolah-olah sesudah tahap ini tidak ada lagi tahap yang berarti berikutnya, tetapi zaman sekarang bila ditilik dari hakikat intinya lebih tepat disebut sebagai "Zaman Teknik" (Technical Age)². Oleh karenanya apabila zaman modern ditilik dari kebaruannya, maka tidak salah pernyataan Robert N. Bellah bahwa Islam pada awal kemunculannya, menurut tempat dan waktunya sangat modern. Bahkan terlalu modern sehingga ide persamaan, partisipasi politik dan kemajemukan masyarakat, yang direpresentasikan oleh kekhalifahan tidak dapat ditradisikan karena ketidaksiapan sarana dan prasarana social saat itu³. Dan ketika dikaitkan dengan pemikiran, ideologi, serta kultur, terjadi pula absurditas dan ambiguitas. Absurditas dan ambiguitas ini, menurut Amin Rais dikarenakan pencampuradukan antara yang Barat dan yang modern serta anggapan sesuatu yang modern berarti pasti baik⁴, padahal zaman modern itu hakikatnya bernilai netral saja⁵.

Walaupun modern atau modernism masih sulit didefinisikan secara utuh dan jelas, tetapi sebagai sebuah realitas sejarah, modernism memiliki nilai atau paradigm yang dapat dikenali sebagai karakteristik modernism itu sendiri, setidaknya ada tiga hal yang menjadi ciri modernism; 1) Ilmu pengetahuan yang berujung pada rasionalisme; 2) Negara bangsa yang bermuara pada nasionalisme; 3) "Penyepelan" peran agama yang berujung pada sekulerisme⁶.

Tiga hal tersebut, merupakan karakter dari modernism, dan hal ini sangat logis apabila dikaitkan dengan sejarah awal kemunculan zaman modern, dimana dilatarbelakangi oleh terjadinya perseturuan dan persaingan

* Dosen Fakultas Agama Islam Universitas Islam As-Syafi'iyah

¹ Lihat David B. Guralnik (ed.), *Webster's New World Dictionary of the American language*, Warner Books: New York, 1987, h. 387.

² Nurcholis Majid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Paramadina, Jakarta h. 451-452.

³ Suadi Putro, *Muhammad Arkoun tentang Islam dan Modernitas*, Paramadina: Jakarta, cet. I, 1998, h. 47.

⁴ Amin Rais, *Pengantar*, dalam Donald Eugene Smith, *Agama dan Modernisasi Politik Suatu kajian Amalitis*, diterjemahkan oleh Machnun Husein dari *Religion and Politic Development an Analytic Studi*, Rajawali: Jakarta, cet I, 1985, h. xi.

⁵ Nurcholis Majid, h. 452.

⁶ Suadi Putro, h. 52.

antara Gereja (agama) yang berkuasa mutlak dalam segala hal, dengan ilmu pengetahuan sebagai simbol dari kebebasan bertindak dan berpikir, yang mengantarkan lahirnya zaman yang disebut dengan *zaman modern*, yaitu sebagai tonggak awal zaman kemenangan akal dari agama (gereja). Dan tidaklah heran bila dalam perkembangan selanjutnya peran agama dilumpuhkan dalam kehidupan social dan politik (publik), yang dikenal dengan istilah *sekulerisasi*⁷. Sehingga sekulerisasi oleh sebagian sosiolog dipandang sebagai substansi dari modernisasi. Hal ini apabila disepakati berimplikasi terhadap bangsa lain yang menghendaki modernisasi, maka bangsa tersebut harus melakukan dan mengalami proses sekulerisasi terlebih dahulu.

Modernitas masuk ke dalam dunia Islam pertama kali masuk melalui Mesir dibawa oleh Napoleon ketika melakukan ekspedisi militer pada tanggal 2 Juli 1798 sampai dengan 31 Agustus 1801. Dalam ekspedisinya tersebut, Napoleon tidak hanya membawa tentara, tetapi juga membawa serta 500 kaum sipil dan 500 kaum wanita. Dari 500 kaum sipil itu terdapat 167 ahli dari berbagai bidang ilmu pengetahuan, yang dilengkapi dengan alat-alat obeservasi dan 2 set alat percetakan dengan huruf Latin, Arab, dan Yunani⁸.

Kedatangan rombongan Napoleon sangat berpengaruh terhadap kesadaran umat Islam, walaupun pengaruh tersebut masih sebatas pada keheranan terhadap kecanggihan perlengkapan material yang dibawa oleh rombongan ekspedisi Napoleon, tetapi hal ini setidaknya menjadikan umat Islam pada saat itu sadar akan ketertinggalan mereka dari bangsa Eropa. Baru pada abad 19 ide-ide pembaharuan yang dibawa Napoleon mendapat respon dari umat Islam lebih apresiatif dan serius dengan menerimanya dan berusaha mempraktekannya. Dan salah seorang putra Mesir yang merespon ide-ide pembaharuan dengan tetap menyelaraskan ide-ide tersebut dengan ajaran Islam adalah Muhammad Abduh.

PEMBAHASAN

1. Biografi Singkat Muhammad Abduh

Tidak diketahui secara pasti kapan dan dimana Muhammad Abduh dilahirkan. Dalam tulisan-tulisan tentang biografi Abduh, tahun 1894 merupakan tahun yang populer yang selalu dikaitkan dengan tahun kelahiran Abduh. Ketidakjelasan waktu dan tempat kelahiran Baduh ini disebabkan

⁷ Sekulerisme menurut smith ditandai dengan tiga hal;

1. Spaeasi dari idiologi-idiologi agama dan ekleksiatikal (struktur gerejani)
2. Ekspansi politik dan menjalankan fungsi pengaturan dalam bidang sosio-ekonomi yang semula dijalankan oleh struktur agama (gereja)
3. Transvaluasi kultur politik yang menggaris bawahi pentingnya nilai-nilai rasional, pragmatic dan non-transendental (Amin Rais, *Pengantar*, dalam Jhon J. Donohue dan Jhon L. Esposito, Islam dan Pembaharuan Ensiklopedi Masalah-masalah, diterjemahkan oleh Machnun Husein, dari Islam in Transition: Muslim Prespectiv, Rajawali: Jakarta, cet IV, 1994, h. xix.)

⁸ Harun Nasution, h. 2-30

kurangnya perhatian orangtua Abdul akan pentingnya penulisan waktu dan tempat kelahiran anak-anaknya, selain itu pada saat kelahiran Abdul keadaan Mesir yang berada dibawah kekuasaan Muhammad Ali (1805-1849) dalam keadaan kacau, dan beban pajak yang ditanggung rakyat sangat berat. Sehingga rakyat saat itu yang berprofesi sebagai petani, termasuk orangtua Abdul, terpaksa harus berpindah-pindah tempat, dari satu desa ke desa lain untuk menghindari pungutan pajak, dan orangtua Abdul akhirnya menetap di desa Mahallat Nasr dengan membeli sebidang tanah.

Keluarga Abdul adalah keluarga yang sederhana, bukan dari keluarga bangsawa yang terdidik, tetapi sangat taat beragama. Sehingga di desa Mahallat Nasr keluarga Abdul sangat terpandang dan terhormat; seperti pengakuan dan penilaian Abdul sendiri tentang ayahnya. Ayahku menurut Abdul, semula saya anggap orang termulia di kampungku bahkan termulia di dunia, saat itu dunia dianggapnya hanya kampung Mahallat Nasr. Apabila pejabat berkunjung ke kampungnya, mereka lebih sering menginap di rumah orangtuanya daripada menginap di rumah kepala kampung yang lebih baik keadaannya⁹.

Pendidikan formal awal Abdul diperoleh di masjid Al-Ahmadi di Thantha berlangsung selama 2 tahun, tetapi sebelum itu ia belajar di kampung halamannya sendiri sampai mampu menghafal al-Qur'an. Karena system pengajarannya di Thantha tidak sesuai dengan yang diharapkannya, ia kembali ke desanya bergabung dengan saudara-saudaranya membantu orangtuanya menggarap tanah. Pada usianya yang ke-16 ia dinikahkan oleh orangtuanya. Walaupun telah dinikahkan, ayahnya tetap memaksa Abdul kembali belajar. Karena keengganannya untuk belajar, Abdul kabur ke desa Syibral Khit, desa yang banyak didiami oleh beberapa pamannya. Ketika tinggal di rumah salah seorang pamannya, Abdul bertemu dengan Syaikh Darwisy Khidr, paman ayahnya, salah seorang sufi yang menganut paham Syadzillah. Di bawah bimbingan syaikh ini Abdul mengalami perubahan, sesuatu yang awalnya ia benci menjadi sesuatu yang sangat digemarinya, dan sebaliknya sesuatu yang awalnya dia sangat gemari, seperti bermian, bercanda, dan berbangga-bangga menjadi sesuatu yang sangat dibencinya¹⁰.

Perubahan orientasi yang terjadi pada diri Abdul mendorongnya kembali ke Thantha untuk belajar. Selesai dari Thantha Abdul melanjutkan studi ke Al Azhar (1866 M). Sesampainya di Al Azhar Abdul merasakan kejenuhan karena system pengajarannya sangat membosankan, eku dan dogmatis, sehingga ia pun merasa kecewa. Tetapi di sela-sela kekecewaannya ada beberapa Syaikh Al Azhar yang ia kagumi, salah seorang diantaranya Syaikh Hasan al-Thawil. Pada tahun 1877 M Abdul lulus dengan mendapat gelar "Alim"¹¹.

Selanjutnya Abdul mengabdikan diri dengan mengajar di Al Azhar, Darul Ulum dan di rumahnya, dengan mengajarkan Kitab Akhlak Ibnu

⁹ Sayyid M. Rasyid Ridha, *Tarikh al-Ustadz Al-Imam Muhammad Abdul*, juz I, Al Mannar; Mesir, 1931, h. 14.

¹⁰ Sayyid M. Rasyid Ridha, h. 14

¹¹ M. Quraish Syihab, *Studi Kritis Tafsir Al Manar*, Pustaka Hidayah: Bandung, cet I, 1994, h.

Miskawaih, Mukaddimahnya Ibnu Khaldun, dan Sejarah Kebudayaan Eropa oleh Ghizot.

Pada saat masih belajar di Al Azhar Abduh bertemu dengan Jamaluddin Al Afghani, orang yang sangat mempengaruhi kepribadiannya lebih dari pengaruh dua orang sebelumnya Syaikh Darwisy Dan Syaikh Hasan al-Thawil. Pertemuannya dengan Jamaluddin al Afghani ini membuat Abduh merasa bertanggung jawab terhadap kondisi umat Islam. Bersama sama dengan Jamaluddin al Afghani, ia mulai melakukan advokasi untuk menyadarkan bangsa Mesir dan umat Islam pada umumnya agar tidak diam saja ketika kedzaliman merampas hak-haknya. Atas kegiatannya tersebut Abduh diberhentikan dari tugasnya di dua lembaga pendidikan tersebut, dan diasingkan ke kampung kelahirannya, menyusul pengusiran terhadap Jamaluddin al Afghani keluar Mesir, karena dianggap turut melakukan gerakan menentang Khedewi Tawfik pada tahun 1879. Tetapi tahun berikutnya, dengan terjadi perombakan cabinet Khadewi, Abduh dibebaskan kembali dan diberi tugas memimpin surat kabar pemerintah *Al-Waqa'i al-Misriyah*.

Abduh memanfaatkan surat kabar tersebut untuk mempropagandakan perjuangannya bagi kepentingan nasional Mesir. Selang dua tahun dari pembebasannya pada tahun 1882 terjadi *Revolusi Urabi* yang menyebabkan kekalahan kaum nasionalis Mesir dari Inggris, dan peristiwa itu mengakibatkan Abduh ditangkap dan kemudian dibuang keluar negeri karena dianggap terlibat dalam revolusi tersebut. Selama di luar negeri Abduh terlibat kembali dengan kegiatan-kegiatan seperti yang digelutinya selama masih di Mesir, terlebih setelah ia menyusul Jamaluddin al Afghani di Paris. Bersama dengan Jamaluddin al Afghani, Abduh menerbitkan surat kabar *Al-Urwah Al-Wustqa*, yang bertujuan memperjuangkan cita-cita Pan-Islamisme dan menentang penjajahan Barat, khususnya Inggris. Pada tahun 1888 Abduh dibolehkan kembali ke Mesir oleh pemerintah Mesir dan diberi tugas menjadi hakim, tetapi pada saat yang sama ia dilarang dari kegiatan mengajar di Mesir. Tetapi enam tahun setelah itu tepatnya pada tahun 1894 Abduh diangkat menjadi anggota Majelis A'la al-Azhar. Selanjutnya pada tahun 1905 ia mencetuskan ide pembentukan Universitas Mesir, walaupun idenya tersebut baru terwujud setelah ia berpulang ke Rahmatullah (11 Juli 1905) dengan nama Universitas Cairo¹².

2. Beberapa Ide Pembaharuan Muhammad Abduh

Orientasi ide, sikap dan pembaharuan Abduh berdasarkan pengakuannya sendiri menyangkut dua hal :

1. Membebaskan akal pikiran dari belenggu-belenggu taklid yang menghambat perkembangan pengetahuan agama sebagaimana Salaf al-Ummah (ulama sebelum abad 3 Hijriyah), sebelum timbulnya perpecahan; yakni memahami langsung dari sumber pokoknya, yaitu al-Qur'an.

¹² Lihat M. Quraish Syihab, h. 14-17; Harun Nasution, h. 60-62; Margaret Marcus (Maryam jamilah), h. 180-183; dan H.A. Mukti Ali, *Alam Pemikiran Islam Modern di Timur Tengah*, Djembatan: Jakarta, 1995, h.439-500.

2. Memperbaiki gaya Bahasa Arab, baik yang digunakan dalam percakapan resmi di kantor-kantor pemerintah, maupun dalam tulisan-tulisan di media massa, penerjemahan atau korespondensi¹³.

Walaupun pengakuan Abduh seperti itu, oleh para akademisi yang mengamati gerakan pembaharuan Abduh, ide dan tujuan pembaharuan Abduh selain apa yang telah disebutkannya sendiri, diidentifikasi ada beberapa hal lainnya. H.A.R. Gibbs berpendapat ada 4 hal :

- A. Pemurnian Islam dari berbagai pengaruh dan pengalaman yang tidak benar (bid'ah dan khufarat)
- B. Pembaharuan Pendidikan Tinggi Islam
- C. Perumusan kembali ajaran Islam sejalan dengan pemikiran modern
- D. Pembelaan Islam terhadap pengaruh-pengaruh Eropa¹⁴;

Menurut Musthafa Abdur Raziq ide-ide pembaharuan Abduh di sekitar tiga hal:

1. Pembebasan pikiran dan taklid
2. Kesatuan antara agama dan ilmu yang saling mendukung
3. Pemahaman agama secara salafi¹⁵.

Beberapa pendapat lain di antaranya bahwa; a) Menjelaskan hakikat ajaran Islam yang murni, b) Menghubungkan ajaran-ajaran tersebut (menyesuaikan penafsirannya) dengan kehidupan masa kini, c) Memperkukuh segi mental kaum muslimin dengan jalan menghilangkan kecemasan yang meliputi pikiran mereka pada saat-saat perubahan social yang dialami oleh masyarakat pada abad ke-19¹⁶.

Secara umum ide pembaharuan Abduh paralel dengan ide pembaharu-pembaharu pra-modern, seperti Ibn Taymiyah dan Muhammad Abdul Wahhab terutama Ibn Taymiyah, yakni hendak membersihkan umat dari pengaruh bid'ah, khufarat, dan tahayul, serta mengembalikan kepada al-Qur'an dan Hadits¹⁷. Dan paralel dengan ide pembaharu-pembaharu modern, seperti at-Tahtawi dan Jamaluddin al Afghani, yang tidak hanya sebatas mengembalikan urusan sosial dan keagamaan pada al-Qur'an an sich tetapi apabila diperlukan menafsiri ayat al-Qur'an dengan unsur luar seperti filsafat, temuan-temuan ilmu pengetahuan modern selain dengan Hadits dan pendapat salaf yang telah lulus seleksi, bahkan apabila menemukan ayat al-Qur'an yang Nampak bertentangan dengan akal dan ilmu pengetahuan modern, maka ayat al-Qur'an tersebut ditakwilkan sehingga sesuai dengan akal dan

¹³ Lihat M. Quraish Syihab, h. 19; Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan Ideologi Rasional Mu'tazilah*, UI Pres: Jakarta, cet. I, 1987, h. 24.

¹⁴ H.A.R. Gibb, *Modern Trends in Islam*, diterjemahkan oleh Machnun Husein dengan judul *Aliran-aliran Modern Dalam Islam*, Raja Grafindo Persada: Jakarta, cet. IV, 1993, h. 58.

¹⁵ Musthafa Abdur Raziq, *Al Urwah al Wutsqa wa al Tsaurah al Tahririyah al Kubra Li al Sayyid Jamaluddin al Afganni wa al Syaikh Muhammad Abduh*, Darul Arab li al Bustami Cairo, 1958, h. 21.

¹⁶ M. Quraish Syihab, h. 24

¹⁷ Lihat Harun Nasutio, *Pembaharuan Dalam Islam*, h. 63-64.

ilmu pengetahuan modern.

Ide pembaharuan Abduh secara komprehensif dan integral berdasarkan aspek dan bidang yang dibahasnya adalah:

a. Masalah Sosial Keagamaan

Ada satu gejala umum yang berkembang di dunia Islam yang dianggap Abduh sangat memprihatinkan, karena menjadi parasit dalam tubuh umat Islam, yang mengakibatkan umat Islam kehilangan energy dan semangat, dan pada akhirnya mengakibatkan hilangnya vitalitas yang menjadi ciri umat Islam awal yang begitu progresif dan dinamis. Gejala tersebut adalah mengkristalnya paham bid'ah, khufarat dan tahayul yang datang dari luar ke dalam ajaran Islam (sinkretik) yang dipraktekkan di tengah-tengah umat Islam. Berlaku kebiasaan berlebihan dalam memuji syaikh dan wali, kepatuhan membuta kepada ulama, taklid buta kepada ulama, dan tawakal serta penyerahan bulat-bulat kepada qada dan qadar sehingga umat menjadi jumud, karena akal dan aktifitas berfikir berhenti¹⁸.

Oleh karena itu Abduh berupaya memutuskan dan menghilangkan akar-akar khufarat, bid'ah dan tahayul¹⁹ yang dipraktekkan umat Islam, serta mengembalikan kepada ajaran-ajaran Islam semula. Tapi menurutnya tidak hanya cukup dengan mengembalikan kepada al-Qur'an sebagai ajaran asli, melainkan perlu disesuaikan dengan perubahan zaman. Untuk melakukan penyesuaian al-Qur'an dengan zaman modern perlu reinterpretasi terhadapnya, maka pintu ijtihad harus dibuka. Penafsiran ulang yang dilakukan harus memperhatikan rasionalitas dan hukum-hukum alam yang banyak dijelaskan oleh ilmu pengetahuan modern. Karena ilmu pengetahuan modern tidak bertentangan dengan al-Qur'an, sebab keduanya, baik ilmu pengetahuan modern- sebagai hasil penyelidikan terhadap alam, dimana alam adalah ciptaan Tuhan (ayat qauniyah) maupun ayat al-Qur'an (ayat qauliyah) ciptaan Tuhan²⁰.

Penggunaan akal sangat ditekankan Abduh dalam menafsirkan al-Qur'an, ini berhubungan dengan pandangannya terhadap akal. Karena akal menurutnya sangat dimuliakan dalam Islam, ini Nampak dari banyaknya ayat-ayat al-Qur'an yang memerintahkan supaya akal digunakan untuk memahami ayat qauliyah dan qauniyah. Karena akal pula manusia sebagai makhluk Tuhan memiliki kebebasan berkehendak, dan kebebasan berkehendak²¹ ini yang membedakan manusia dari makhluk-makhluk Tuhan lainnya.

Penafsiran ulang terhadap al-Qur'an dalam konteks pembaharuan Abduh merupakan upaya untuk membangun dan membangkitkan umat dengan landasan pokok bahwa risalah al-Qur'am bersifat universal dan meliputi segalanya. Al-Qur'an berbeda dengan kitab wahyu lainnya, karena al-Qur'an tidak terbatas oleh ruang dan waktu, juga tidak untuk umat tertentu. Namun, al-Qur'an berbicara kepada semua

¹⁸ Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam*, h. 63.

¹⁹ H.A.R. Gibb, h. 58.

²⁰ Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam*, h. 65.

²¹ Informasi lebih jelas lihat, Muhammad Abduh, *Risalah al-Tauhid*, Bulan Bintang: Jakarta, cet. X, 1996.

manusia. Oleh karena itu Abduh menekankan hal-hal berikut ini dalam kaitannya dengan al-Qur'an:

1. Maksud utama al-Qur'an adalah menegaskan tauhid, yaitu ke-Esaan Allah, dan segenap doktrin yang mengakui tindakan Allah menurunkan, mengutus para Nabi, realistas kebangkitan serta balasan bagi manusia.
2. Al-Qur'an merupakan wahyu yang lengkap, kaum mukmin tak boleh memilih bagian yang disukainya saja.
3. Al-Qur'an merupakan sumber utama untuk membuat undang-undang bagi masyarakat. Kalau Abduh mendukung penggunaan akal dan ilmu dalam memahami nash, dia sebenarnya menekankan kehidupan social haruslah ditata dengan ajaran al-Qur'an.
4. Kaum muslim tidak boleh menerima begitu saja leluhur mereka dalam menafsirkan al-Qur'an, namun harus otentik dan setia dengan pemahaman mereka sendiri.
5. Akal dan nalar haruslah digunakan dalam menafsirkan al-Qur'an. Abduh melihat bahwa al-Qur'an mendorong manusia untuk meneliti dan memikirkan wahyu, dan juga untuk mengetahui hukum serta prinsip yang mengatur alam semesta. Al-Qur'an patut disebut kitab kebebasan berfikir, yang menghormati nalar, dan menghormati pembentukan individu melalui penelitian, pengetahuan, dan penggunaan nalar serta perenungan²².

Persoalan lain yang disinggung oleh Abduh adalah masalah peran dan kedudukan wanita. Pendapatnya tentang masalah ini merupakan respon terhadap tuduhan orientalis yang menganggap Islam merendahkan kedudukan wanita. Menurut Abduh di dalam ajaran Islam ada persamaan gender. Pria dan wanita mempunyai hak dan kewajiban yang sama, mereka juga mempunyai nalar dan perasaan yang sama. Dan di antara pria dan wanita ada hak dan kewajiban satu sama lain; pria dan wanita memiliki tanggung jawab dan kewajiban terhadap Allah; mereka punya kewajiban dan iman Islam yang sama; mereka sama-sama diseur untuk menuntut ilmu, serta di antara mereka mempunyai hubungan perjanjian.

Walaupun demikian, menurut Abduh, sesuai dengan Firman Allah, pria punya derajat di atas wanita. Hal ini menurutnya perlu karena berhubungan dengan peran keluarga sebagai lembaga social, yang seperti unit sosial lainnya membutuhkan pemimpin. Untuk mengelola keluarga ini pria lebih patut memimpin, karena pria lebih kuat, dan prialah yang bertanggungjawab memberi perlindungan dan nafkah kepada istrinya sesuai ketentuan hukum, sedangkan istri menaati suami. Namun hal ini tidak berarti bahwa wanita dapat dipaksa. Wanita dan pria punya hubungan dan fungsi yang bersifat komplementer. Tetapi bagi Abduh apabila ada wanita mempunyai kualitas pemimpin dan kualitas membuat keputusan, maka keunggulan pria tak berlaku lagi. Pada tempat lain, Abduh berdasarkan keterangan al-Qur'an mengklasifikasikan wanita kepada dua jenis, wanita shaleh dan wanita durhaka. Kepemimpinan pria berlaku hanya terhadap istri

²² Yvonne Haddad, Muhammad Abduh Perintis Pembaharuan Islam, *Perintis Zaman Baru Islam*, Mizan, Bandung 95 h. 54.

yang mengacu atau durhaka.

Persoalan poligami termasuk perhatian Abduh, baginya bahwa poligami berlaku hanya pada awal Islam, dan tidak boleh ada di dunia modern ini. Berlakunya poligami pada masa-masa awal Islam karena untuk kepentingan pembentukan umat, karena dengan poligami akan muncul kelompok-kelompok keluarga baru dan dapat mempererat umat. Bilapun syari'at membolehkan beristri empat, maka prakteknya dibuat mustahil oleh syarat agar mampu berlaku adil.

Tentang hijab dan pendidikan wanita Abduh berpendapat bahwa hijab yang lazim berlaku itu bukan esensi Islam, karena tak ada nashnya. Hal ini merupakan adat yang didapat kaum muslimin dari bangsa lain dan tak ada kaitannya dengan agama. Sedangkan pendidikan bagi wanita menurut Abduh merupakan kewajiban agama dari Allah, karena pendidikan merupakan esensi dari apa yang dimaksud dengan menjadi manusia. Dan pendidikan wanita ini tidak terbatas pada pendidikan agama saja tetapi semua pendidikan yang berlaku pada pendidikan secara umum²³.

b. Pembaharuan Pendidikan

Usaha Abduh dalam memodernkan system dan lembaga pendidikan di Mesir tidak terlepas dari pengalaman masa lalunya selama menuntut ilmu di tingkat dasar, walaupun hanya sebatas kesadaran yang masih bersifat potensial. Kesadaran Abduh mulai menjadi actual ketika ia menjadi mahasiswa Al Azhar terutama setelah menghadiri ceramah Jamaluddin al Afghani. Hal ini dapat dilihat dari cerita Abduh sendiri:

Sesudah saya menghadiri ceramah Sayyid Jamaluddin al Afghani, saya memalingkan perhatian saya kepada masalah pembaharuan al-Azhar sejak saya masih seorang mahasiswa disitu. Ketika saya (benar-benar) mulai bekerja, pekerjaan saya dirintangi... Kemudian, sesudah saya kembali dari pengasingan, saya meyakinkan Syaikh Muhammad al-Anbabi, yang pada saat itu menjabat sebagai syaikh Al-Azhar, untuk menerima beberapa usulan, tetapi beliau menolak. Suatu ketika saya bertanya kepada beliau, "Apakah anda akan menyetujui, wahai syaikh, untuk memerintahkan agar Muqqaddimahnya Ibnu Khaldun diajarkan di Al-Azhar? "Dan saya jelaskan manfaat-manfaat yang saya ketahui dari kitab tersebut. Beliau menjawab, "Hal itu akan bertentangan dengan tradisi pengajaran di Al-Azhar". Dalam percakapan yang pelik, saya mulai berbicara kepada beliau tentang syaikh-syaikh, yakni guru-guru besar al-Azhar, dan bertanya, "Berapa lama al-Ashmuni dan al-Sabban telah wafat?" Beliau menjawab bahwa mereka meninggal sekian tahun yang lalu. Lalu saya berkata. "Mereka wafat baru-baru ini saja, namun kitab-kitab mereka sekarang diajarkan dan sebelumnya tidak ada tradisi mengajarkan kitab-kitab tersebut". Syaikh al-Anbabi terdiam dan tidak menjawab apa-apa²⁴.

²³ Penjelasan lebih lengkap lihat Yvonne Haddad.

²⁴ Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas Tentang Transformasi Intelektual*, diterjemahkan oleh Ahsin Mohammad, dari *Islam and Modernity, Transformation of an Intelektual*, Pustaka: Bandung, cet. I, 1985, h. 74-75.

Pembaharuan pendidikan menjadi prioritas dalam gerakan pembaharuan Abduh, sehingga sampai hayatnya ia konsern secara intens dan tetap konsisten dalam memperjuangkan terjadinya modernisasi system dan lembaga pendidikan. Dan proyek mercusuarinya adalah memodernkan al-Azhar, karena dengan berhasil memodernkan al-Azhar maka tujuan memodernkan umat Islam di segala penjuru dunia lebih mudah, karena al-Azhar merupakan sebuah pusat pendidikan Islam yang menjadi tujuan belajar umat Islam dari segala negara.

Tujuan utama pembaharuan pendidikan Abduh adalah menciptakan sarjana-sarjana muslim yang menguasai ilmu-ilmu agama (khususnya ilmu-ilmu klasik Islam yang lama dan orisinal, seperti Mukaddimahya Ibnu Khaldun²⁵ dan ilmu-ilmu Barat modern. Karena selama ini ada ketimpangan antara sarjana keluaran madrasah dengan sarjana keluaran sekolah pemerintah²⁶.

Langkah awal yang dilakukan Abduh dalam proses memodernkan al-Azhar adalah pertama, pembatasan kurikulum, kedua, ujian tahunan dengan pemberian beasiswa bagi yang lulus, ketiga, penyeleksian buku yang baik dan bermanfaat, keempat, tempo pelajaran primer lebih lama dari pelajaran sekunder, kelima, penambahan ilmu-ilmu modern²⁷. Selanjutnya ia melakukan pembenahan terhadap administrasi, sarana pendukung seperti gedung administrasi tersendiri, gedung perpustakaan, mengangkat pegawai yang sebelumnya belum ada, dan memperbaiki metode pengajaran²⁸.

Usaha Abduh memodernkan al-Azhar atau merubah al-Azhar menjadi system pendidikan umum istilah yang digunakan Fazlur Rahman²⁹ mengalami kegagalan, karena banyak ditentang oleh syaikh-syaikh al-Azhar yang konservatif³⁰. Tetapi kegagalan ini tidak menyurutkan niatnya untuk mewujudkan lembaga pendidikan Islam yang menggunakan system yang lebih sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat. Untuk mewujudkan cita-citanya tersebut, ia mencetuskan ide pembentukan Universitas, akan tetapi sebelum cita-citanya itu teralisasi, Abduh terlebih dahulu pulang ke Rahmatullah, baru setelah kepergiannya universitas yang dicita-citakan berdiri, dengan nama "Universitas Kairo"³¹.

Lembaga pendidikan lain yang dilirik Abduh adalah sekolah-sekolah pemerintah yang didirikan untuk mencetak tenaga-tenaga ahli yang

²⁵ Fazlur Rahman, h. 77-78

²⁶ Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam*, h. 67, Fazlur Rahman, h. 77-78.

²⁷ Sayyid Muhammad Rasyid Ridha, h. 544.

²⁸ Harun Nasution, Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah, h. 20-21, Sayyid Muhammad Rasyid Ridha, h. 455-456.

²⁹ Fazlur Rahman, h. 77

³⁰ Penolakan syaikh-syaikh al-Azhar konservatif, tercermin dari pernyataan Syaikh Sarbini yang menjabat Rektor al-Azhar pada saat itu, "Tujuan nenek moyang kita mendirikan al-Azhar adalah mendirikan "rumah Tuhan", yakni sebuah masjid dimana ia akan disembah.... Mengenai urusan-urusan duniawi dan ilmu-ilmu modern itu tak ada hubungannya dengan al-Azhar.... Orang ini (Abduh) ingin merusak jalan lurus pengajaran agama dan mengubah masjid yang ini menjadi sebuah sekolah filsafat dan kesusastraan" (Fazlur Rahman, h. 77).

³¹ M. Quraish Syihab, h. 16-17.

dibutuhkan oleh Mesir. Abduh menganggap bahwa harus dimasukkan pelajaran agama dengan boot yang lebih kuat ke dalam kurikulum sekolah-sekolah pemerintah tersebut³². Usaha ini dilakukannya sebagai upaya untuk memadukan keinginan kelompok yang menginginkan penerapan system Barat apa adanya. Karena keduanya dianggap tidak memberikan nilai positif terhadap upaya perubahan masyarakat³³.

KESIMPULAN

1. Gerakan pembaharuan Abduh merupakan respons terhadap kondisi umat Islam yang memprihatinkan di satu sisi, dan kemajuan yang dicapai oleh bangsa Eropa di sisi lain. Serta sekaligus sebagai upaya untuk merubah kondisi umat Islam agar lebih cerah masa depannya.
2. Ide gerakan pembaharuan Abduh secara umum paralel dengan gerakan pemaharuan zaman pra-modern-Ibnu Taymiah dan Muhammad Abdul Wahab-yakni, membersihkan paham-paham khufarat, bid'ah dan tahayul yang masuk ke dalam keyakinan dan praktek umat Islam, dan serta mengembalikan semua persoalan kepada sumber pokok ajaran Islam al-Qur'an dan Hadits. Dan paralel dengan pembaharu modern al Tahtawi dan Jamaluddin al Afghani yang berpandangan tidak cukup hanya dengan mengembalikan kepada sumber pokok ajaran Islam saja, tetapi sumber pokok tersebut harus disesuaikan dengan tuntutan dan perkembangan zaman.
3. Sebagai upaya mewujudkan ide-ide pembaharuannya, Abduh menjadikan pendidikan sebagai prioritas gerakan pembaharuan, dengan proyek mercusuarinya mensyahakan terjadinya proses pembaharuan di dalam tubuh al-Azhar.

³² Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam*, h. 67.

³³ Kritik Abduh tidak hanya tertuju pada lembaga pendidikan klasik, tetapi juga kepada lembaga pendidikan modern yang didirikan oleh pemerintah dan missionaris asing. Untuk lebih lanjut lihat Yvonne Haddad, h. 57-60.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Muhammad, *Risalah al-Tauhid*, diterjemahkan oleh H. Firdaus A.N, Bulan Bintang: Jakarta, cet.X, 1996.
- Ali, H.A. Mukti, *Alam Pemikiran Islam Modern di Timur Tengah*, Djembatan: Jakarta, 1995.
- Anshori, Endang Saepudin, *Wawasan Islam Pokok-pokok Pemikiran tentang Islam dan Umatnya*, Rajawali: Jakarta, Edisi II, cet. IV, 1993.
- Donohue, Jhon J. dan Jhon L. Esposito, *Islam in Transition: Muslim Prespectiv*, diterjemahkan oleh Machnun Husein, dengan judul Islam dan Pembaharuan Ensiklopedi Masalah-masalah, Rajawali: Jakarta, cet IV, 1994.
- Gibb, H.A.R., *Modern Trends in Islam*, diterjemahkan oleh Machnun Husein dengan judul Aliran-aliran Modern Dalam Islam, Raja Grafindo Persada: Jakarta, cet. IV, 1993.
- Guralnik, David B. (ed). *Webster's New World Dictionary of the American language*, Warner Books: New York, 1987.
- Majid, Nurcholis, *Islam Doktrin dan Peradaban Sebuah telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan*, Paramadina: Jakarta, cet. III, 1995.
- Marcus, Margaret, *Islam and Modernisme*, diterjemahkan oleh A. Jainuri dan Syafiq A. Mugni dengan judul Islam dan Modernisme, Usaha Nasional: Surabaya, tt.
- Nasution, Harun, *Pembaharuan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Bulan Bintang: Jakarta, cet. IX, 1992.
- Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*, UI Press: Jakarta, cet. 1987.
- Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran Prof. Dr. Harun Nasution*, Mizan: Bandung, cet. III, 1995.
- Putro, Suadi, *Muhammad Arkoun tentang Islam dan Modernitas*, Paramadina: Jakarta, cet. I, 1998.
- Rahman, Fazlur, *Islam and Modernity Transformation of an Intelectual*, diterjemahkan oleh Ahsin Mohammad dengan judul Islam dan Modernitas Tentang Transformasi Intelektual, Pustaka: Bandung, cet. I, 1985.
- Rehmena, Ali (ed), *Pionerrs of Islamic Revival*, diterjemahkan oleh Ilyas Hasan dengan judul Para Perintis Zaman Baru Islam, Mizan: Bandung, cet. I, 1995.
- Raziq, Musthafa Abdur, *Al Urwah al Wutsqa wa al Tsaurah al Tahririyah al Kubra Li al Sayyid Jamaluddin al Afganni wa al Syaikh Muhammad Abduh*, Darul Arab li al Bustami: Cairo, 1958.
- Ridha, Sayyid M. Rasyid, *Tarikh al-Ustadz Al-Imam Muhammad Abduh*, juz I, Al Mannar: Mesir, 1931.
- Sardar, Ziauddin, *Islamic Futures: The Shape of Ideas to come*, diterjemahkan oleh Rahmani Astuti dengan judul Masa Depan Islam, Pustaka: Bandung, cet. I, 1987.
- Smith, Donal Eugene, *Religion and Politic Development an Analitic Study*, diterjemahkan oleh Machnun Husein dengan judul Agama dan Modernisasi Politik Suatu kajian Analitis, Rajawali: Jakarta, cet I, 1985.
- Syihab, M, Quraish, *Studi Kritis Tafsir al Manar*, Pustaka Hidayah: Bandung, cet. I, 1994.